

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia Islam saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang semakin kompleks. Ketimpangan sosial yang semakin melebar, sistem politik yang represif, serta ketergantungan ekonomi pada kekuatan global menjadi realitas yang dihadapi oleh banyak negara Muslim. Ketidakadilan sosial, dalam berbagai bentuknya, telah menjadi permasalahan mendasar yang terus berulang di banyak negara Islam. Kemiskinan struktural yang menjerat sebagian besar populasi Muslim, ketimpangan akses terhadap pendidikan, serta marginalisasi kelompok-kelompok tertentu merupakan gejala nyata dari ketidakseimbangan sosial yang masih berlangsung hingga kini. Meskipun Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketidakadilan masih menjadi persoalan akut di banyak negara Muslim. Sumber daya alam yang melimpah di beberapa negara Islam sering kali tidak dikelola secara adil dan merata, melainkan hanya dinikmati oleh segelintir elite yang memiliki akses terhadap kekuasaan dan modal. Akibatnya, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar, menciptakan stratifikasi sosial yang semakin tajam dan memperburuk kualitas hidup masyarakat bawah (Sumarta et al., 2024).

Di samping itu, sistem politik di banyak negara Muslim masih didominasi oleh rezim otoriter yang membatasi kebebasan sipil dan mengontrol ruang publik dengan ketat. Struktur pemerintahan yang otoriter sering kali membungkam suara oposisi, membatasi kebebasan berekspresi, serta mempersempit ruang partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kebijakan negara. Pemerintahan yang represif cenderung menggunakan kekuatan militer atau aparat keamanan untuk menekan perbedaan pendapat, menciptakan iklim ketakutan yang menghambat pertumbuhan demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam banyak kasus, sistem politik yang demikian justru melahirkan ketidakstabilan sosial dan konflik berkepanjangan, karena rakyat merasa teralienasi dari pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Berbagai bentuk penindasan politik ini tidak

hanya terjadi di tingkat domestik, tetapi juga melibatkan kepentingan global yang turut memainkan peran dalam mempertahankan status quo yang menguntungkan elite tertentu. Rezim-rezim di beberapa negara Islam sering kali mendapatkan dukungan dari kekuatan internasional yang berkepentingan dalam menjaga stabilitas politik demi kepentingan ekonomi mereka, sementara rakyat tetap terperangkap dalam sistem yang tidak berpihak kepada mereka (Jati, 2014).

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, dibutuhkan perspektif keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Islam sebagai sistem nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan seharusnya mampu menjadi instrumen perubahan yang konkret dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pemahaman keagamaan di banyak negara Muslim masih sering kali bersifat dogmatis dan kurang responsif terhadap realitas sosial yang berkembang. Banyak ajaran Islam yang lebih ditekankan pada aspek ritual dan hukum normatif, sementara nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Islam kurang mendapat perhatian yang serius. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh, ajaran Islam sejak awal telah membawa semangat perubahan sosial yang revolusioner. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga seorang reformis sosial yang menentang sistem ketidakadilan yang berlaku pada zamannya. Islam yang diperkenalkan oleh Nabi bukan sekadar agama dalam pengertian sempit, tetapi juga merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk menghapuskan penindasan, memberdayakan kaum miskin, dan menciptakan sistem yang lebih adil bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, agar Islam dapat tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman, diperlukan pendekatan keagamaan yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perjuangan sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berlangsung di dunia Muslim saat ini (Firdawati, 2004).

Namun, di tengah berbagai persoalan sosial-politik yang melanda dunia Islam, pemahaman keagamaan yang berkembang masih sering kali bersifat normatif dan kurang responsif terhadap realitas sosial. Pemikiran teologi Islam tradisional cenderung menekankan aspek hukum dan ritual, tetapi kurang memberikan perhatian terhadap dinamika ketidakadilan struktural yang terus berlangsung. Dalam banyak diskursus keislaman, agama lebih sering dipahami

sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, sementara dimensi sosial dan politik dari Islam tidak mendapat porsi yang sepadan. Hal ini menyebabkan ajaran Islam sering kali dipahami secara statis, tidak kontekstual, dan kurang berdaya dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berkembang. Padahal, Islam sejak awal telah membawa pesan keadilan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Jika Islam hanya dipahami dalam ranah ibadah personal, tanpa keterkaitan dengan kondisi sosial yang ada, maka agama dapat kehilangan relevansinya dalam menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat (Solihin, 2018).

Sebagai respons terhadap ketimpangan yang semakin mengakar, lahirilah pemikiran teologi pembebasan dalam Islam yang berusaha menghubungkan ajaran agama dengan gerakan sosial-politik demi terciptanya keadilan. Teologi pembebasan tidak hanya berbicara tentang relasi transendental antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan dasar dalam memperjuangkan hak-hak kaum tertindas. Dalam konteks ini, Islam dipandang sebagai agama yang memiliki misi sosial yang kuat, bukan hanya sekadar sistem keyakinan yang bersifat pasif. Pemikiran ini menolak anggapan bahwa Islam hanya berfungsi sebagai legitimasi bagi status quo, tetapi justru harus menjadi kekuatan yang menentang segala bentuk penindasan dan eksploitasi. Teologi pembebasan dalam Islam bertujuan untuk mendekonstruksi cara pandang teologi yang eksklusif dan elitis, serta menggantinya dengan teologi yang membumi dan berpihak pada kelompok marjinal (Engineer, 2009).

Munculnya teologi pembebasan dalam Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan esensi ajaran Islam yang revolusioner dan progresif. Jika dalam sejarah Islam awal, ajaran Nabi Muhammad membawa perubahan sosial yang radikal dengan membebaskan kaum tertindas dari struktur sosial yang menindas, maka teologi pembebasan berusaha untuk menghidupkan kembali semangat tersebut dalam konteks modern. Pemikiran ini menolak pandangan bahwa Islam harus bersifat pasif dalam menghadapi realitas yang tidak adil. Sebaliknya, Islam seharusnya menjadi kekuatan yang mampu mengubah struktur sosial-politik

yang timpang, serta memberikan harapan bagi mereka yang terpinggirkan (A. Sulaiman et al., 2020).

Dalam perkembangannya, pemikiran teologi pembebasan dalam Islam juga dipengaruhi oleh berbagai gerakan sosial yang muncul di dunia Muslim. Perlawanan terhadap kolonialisme, perjuangan melawan tirani, serta tuntutan atas sistem ekonomi yang lebih adil menjadi lahan subur bagi berkembangnya teologi pembebasan. Konsep ini menegaskan bahwa keimanan bukan hanya soal hubungan personal dengan Tuhan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial untuk menegakkan keadilan. Oleh karena itu, teologi pembebasan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga berupaya membangun kesadaran politik dan ekonomi yang lebih berpihak pada rakyat kecil (Haq, 1968).

Dalam konteks pemikiran Islam modern, gagasan teologi pembebasan tidak muncul dalam ruang hampa. Sejumlah pemikir Muslim kontemporer telah berusaha merumuskan konsep ini sebagai respons terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang mengakar dalam masyarakat Islam. Di antara tokoh-tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan teologi pembebasan dalam Islam adalah Hasan Hanafi dan Ali Syariati. Keduanya melihat bahwa Islam bukan sekadar doktrin spiritual, tetapi juga kekuatan transformatif yang dapat digunakan sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi. Dengan latar belakang intelektual dan pengalaman yang berbeda, Hasan Hanafi dan Ali Syariati menawarkan pemikiran yang sama-sama revolusioner, tetapi dengan pendekatan dan metodologi yang khas.

Hasan Hanafi, seorang pemikir asal Mesir, mengembangkan konsep Islam Kiri, suatu pendekatan yang menggabungkan kritik terhadap tradisi Islam klasik dengan pemikiran progresif dari filsafat Barat. Ia menekankan pentingnya membaca ulang warisan Islam dengan perspektif yang lebih membumi, yakni dalam kaitannya dengan perjuangan sosial kaum tertindas. Bagi Hanafi, Islam tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu yang hanya berfokus pada teks tanpa relevansi dengan kondisi umat saat ini. Sebaliknya, ia menyerukan rekonstruksi pemikiran Islam dengan menekankan aspek praksis yang dapat menjawab tantangan zaman. Dalam pandangan Hanafi, teologi Islam harus menjadi ideologi

perlawanan yang berpihak kepada rakyat kecil, bukan sekadar sistem kepercayaan yang membenarkan status quo. Oleh karena itu, ia banyak menggunakan pendekatan historis-materialis untuk mengkaji dinamika antara agama, kekuasaan, dan masyarakat (Negara, 2023).

Sementara itu, Ali Syariati, seorang pemikir asal Iran, mengembangkan konsep Islam Revolusioner, yang bertujuan membangun kesadaran sosial melalui kombinasi antara mistisisme Islam dan humanisme. Berbeda dengan Hanafi yang lebih banyak menggunakan pendekatan historis dan materialis, Syariati menekankan pentingnya kesadaran spiritual sebagai motor perubahan sosial. Dalam pandangannya, Islam bukan hanya sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga gerakan revolusioner yang dapat membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, baik yang bersifat politis maupun kultural. Syariati banyak mengkritik pemahaman Islam yang pasif dan elitis, yang menurutnya telah dikooptasi oleh kekuatan penguasa untuk mempertahankan dominasi mereka atas rakyat. Ia mengajukan reinterpretasi terhadap berbagai konsep dalam Islam, seperti tauhid, jihad, dan imamah, agar dapat digunakan sebagai alat pembebasan dari sistem yang menindas (Siti Syamsiyatul Ummah, 2020).

Meskipun memiliki tujuan yang sama, yakni membangun Islam yang lebih bumi dan transformatif, pendekatan Hasan Hanafi dan Ali Syariati memiliki perbedaan mendasar. Hanafi lebih condong kepada kritik materialis dan analisis struktural terhadap sejarah dan doktrin Islam, sementara Syariati lebih mengedepankan kesadaran spiritual dan simbolisme religius dalam membangun gerakan sosial. Jika Hanafi mencoba membongkar teks-teks klasik Islam dengan metode rasional-kritis, Syariati justru menggunakan bahasa yang lebih emosional dan simbolik untuk menggugah kesadaran kolektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teologi pembebasan dalam Islam bukanlah suatu konsep yang monolitik, tetapi merupakan gagasan yang terus berkembang dan dapat dieksplorasi dengan berbagai pendekatan.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “*Apakah terdapat Kesamaan Gagasan Teologi Islam Pembebasan antara Ali Syari’ati dan Hasan Hanafi?*” tentu, untuk menjawab pertanyaan utama ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Agar penelitian menjadi lebih terfokus, maka peneliti akan menurunkannya pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Hasan Hanafi mengembangkan Teologi Pembebasan?
2. Bagaimana Ali Syari’ati mengembangkan Teologi Pembebasan?
3. Apa persamaan dan perbedaan dalam pendekatan Hasan Hanafi dan Ali Syari’ati terhadap teologi pembebasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana konsep Islam Kiri yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi dirumuskan dalam kerangka teologi pembebasan.
2. Untuk menggambarkan dan memperjelas pemikiran Islam Revolusioner Ali Syari’ati dalam kaitannya dengan perjuangan sosial-politik umat Islam.
3. Untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan pendekatan antara Hasan Hanafi dan Ali Syari’ati dalam membangun teologi pembebasan, serta menilai relevansinya bagi dunia Islam kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam memahami dan mengembangkan pemikiran teologi pembebasan dalam Islam. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dalam studi teologi Islam, khususnya dalam memahami konsep teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi dan Ali Syariati. Dengan melakukan analisis komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh ini, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi Islam yang lebih kontekstual, dinamis, dan relevan dengan persoalan sosial-politik kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang pemikiran Islam, terutama dalam diskursus teologi pembebasan yang masih terus berkembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi aktivis sosial, pemikir Muslim, dan masyarakat luas dalam memahami Islam sebagai kekuatan transformatif yang membela kaum tertindas. Dengan mengeksplorasi pemikiran Hasan Hanafi dan Ali Syari'ati, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi gerakan sosial Islam dalam membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami bahwa Islam tidak hanya bersifat normatif dan ritualistik, tetapi juga memiliki dimensi pembebasan yang dapat diaktualisasikan dalam konteks perjuangan sosial-politik demi terciptanya keadilan.

E. Kerangka Berpikir

Tantangan yang dihadapi dunia Islam saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi masih menjadi persoalan mendasar yang membutuhkan respons teologis yang lebih progresif. Berbagai negara Muslim mengalami disparitas ekonomi yang signifikan, dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, sementara sebagian kecil elite ekonomi menguasai sumber daya. Dari segi politik, banyak negara Muslim masih diperintah oleh rezim otoriter yang membatasi kebebasan sipil dan mengekang partisipasi politik rakyatnya. Ketidakadilan ini bertentangan dengan prinsip maslahah dalam hukum Islam, yang menegaskan bahwa kebijakan politik dan ekonomi harus berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks ini, munculnya teologi pembebasan dalam Islam merupakan upaya untuk menghidupkan kembali peran agama sebagai instrumen perubahan sosial. Gagasan ini tidak hanya bertujuan untuk menafsirkan kembali ajaran Islam

agar lebih relevan dengan persoalan kontemporer, tetapi juga untuk memberikan landasan teologis dalam menghadapi struktur sosial yang tidak adil. Seperti yang ditegaskan oleh Hasan Hanafi, Islam harus diposisikan sebagai ideologi perlawanan terhadap ketimpangan dan eksploitasi global, bukan sekadar sebagai sistem kepercayaan yang pasif. Dengan demikian, Islam harus dipahami sebagai kekuatan yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial yang dihadapi dunia Muslim saat ini.

Teologi Islam tradisional dalam banyak hal cenderung bersifat normatif dan tekstualis, lebih menitikberatkan pada aspek ketuhanan, hukum, dan ritual dibandingkan dengan persoalan sosial yang dihadapi umat. Hal ini berakar pada perkembangan ilmu kalam klasik yang lebih fokus pada pembahasan sifat-sifat Tuhan dan legitimasi keabsahan akidah dibandingkan dengan aspek praksis ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dominasi pendekatan ini membuat teologi Islam kurang responsif terhadap realitas sosial, di mana umat Islam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, seperti eksploitasi ekonomi, otoritarianisme politik, dan marginalisasi sosial. Akibatnya, Islam sering kali dipahami dalam kerangka yang abstrak dan metafisik, bukan sebagai kekuatan yang mampu memberikan solusi atas permasalahan konkret yang dihadapi masyarakat Muslim (Tamama Zuhriyah et al., 2024).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, lahirlah teologi pembebasan dalam Islam, yang bertujuan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan perjuangan sosial-politik demi menegakkan keadilan. Gagasan ini berkembang sebagai bagian dari kritik terhadap kecenderungan pasifisme dalam pemahaman keislaman, di mana Islam harus dikembalikan pada peran aktifnya sebagai agama yang membebaskan kaum tertindas (*al-mustadh'afin*), sebagaimana tercermin dalam konsep tauhid yang tidak hanya menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga kesetaraan. Dalam pemikiran Hasan Hanafi, teologi harus menjadi alat perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas dan membangun kesadaran politik umat Islam agar lebih aktif dalam menciptakan perubahan sosial. Sementara itu, Ali Syari'ati mengembangkan konsep Islam Revolusioner yang menolak pemisahan

antara agama dan perjuangan sosial, di mana Islam harus menjadi motor perubahan dalam menentang rezim yang zalim (Chaudhry, 2023).

Hasan Hanafi dan Ali Syariati merupakan dua pemikir yang memiliki kontribusi besar dalam merumuskan teologi pembebasan dalam Islam. Keduanya berusaha menghubungkan Islam dengan perjuangan sosial-politik untuk menegakkan keadilan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Hasan Hanafi mengembangkan konsep Islam Kiri, yaitu sebuah kritik terhadap teologi tradisional yang dianggap tidak lagi relevan dengan realitas sosial dan cenderung dijadikan alat legitimasi bagi status quo. Menurutnya, Islam harus diorientasikan sebagai ideologi perlawanan yang berpihak kepada kaum tertindas (*al-mustadh'afin*), bukan sekadar sistem kepercayaan yang pasif dan apolitis. Dalam konteks global, Hanafi juga mengkritik hegemoni pemikiran Barat yang mendominasi wacana intelektual dunia Islam. Melalui pendekatan oksidentalisme, ia berusaha membalik paradigma orientalisme dengan membaca ulang sejarah dan tradisi Islam dalam perspektif yang lebih progresif dan emansipatoris (Saputra et al., 2024).

Sementara itu, Ali Syariati mengembangkan konsep Islam Revolusioner, yang menggabungkan mistisisme Islam, humanisme, dan sosialisme sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial. Dalam pandangannya, Islam harus menjadi kekuatan pembebasan yang melawan segala bentuk penindasan, baik yang bersifat politik, ekonomi, maupun kultural. Syariati menekankan bahwa konsep tauhid bukan hanya menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga mengimplikasikan kesetaraan manusia dan penolakan terhadap segala bentuk hierarki sosial yang menindas. Dengan mengadopsi analisis sejarah yang kritis, ia berusaha membangun kesadaran kolektif di kalangan umat Islam untuk melawan sistem yang menindas, sebagaimana yang ia lakukan dalam kritiknya terhadap konsep Islam Black vs. Islam Red di mana Islam sejati adalah Islam yang berpihak kepada keadilan dan perjuangan sosial. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, pemikiran Hasan Hanafi dan Ali Syariati sama-sama menegaskan bahwa Islam tidak boleh hanya menjadi agama ritualistik, tetapi harus menjadi kekuatan revolusioner yang membebaskan manusia dari ketidakadilan struktural. Teologi pembebasan dalam

perspektif mereka bukan sekadar wacana teologis, tetapi juga strategi perlawanan terhadap sistem sosial yang menindas (Fadillah et al., 2024).

Hasan Hanafi dan Ali Syariati memiliki visi yang sama dalam menempatkan Islam sebagai kekuatan pembebasan, namun mereka menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda dalam merumuskan teologi pembebasan. Hasan Hanafi menggunakan pendekatan historis-materialis dengan mengadopsi analisis struktural terhadap perkembangan pemikiran Islam. Ia mengkritik teologi tradisional yang dianggap statis dan tidak mampu menjawab realitas sosial kontemporer. Dengan konsep Islam Kiri, Hanafi berusaha merekonstruksi pemikiran Islam agar lebih berpihak pada kelompok tertindas dan menjadi ideologi perlawanan terhadap hegemoni global. Ia juga menggunakan pendekatan oksidentalisme sebagai upaya membongkar dominasi pemikiran Barat terhadap dunia Islam dan mendorong umat Islam untuk membaca ulang warisan intelektual mereka dari sudut pandang yang lebih progresif (Subekti, 2024).

Di sisi lain, Ali Syariati mengembangkan pendekatan yang lebih berbasis kesadaran historis dan revolusi ideologis. Dalam pandangannya, Islam harus menjadi instrumen transformasi sosial yang mampu membangkitkan kesadaran umat terhadap ketidakadilan struktural. Ia menggabungkan unsur mistisisme Islam, humanisme, dan sosialisme dalam konsep Islam Revolusioner, di mana Islam tidak boleh hanya berfungsi sebagai agama spiritual, tetapi juga harus menjadi kekuatan pembebasan dari segala bentuk penindasan politik dan ekonomi. Berbeda dengan Hanafi yang lebih fokus pada kritik terhadap pemikiran Islam klasik dan hegemoni Barat, Syariati lebih menekankan peran Islam dalam menciptakan gerakan sosial-politik yang konkret, seperti yang ia lakukan dalam kritiknya terhadap sistem politik di Iran sebelum Revolusi 1979 (Abdurrahman Usman, 2022).

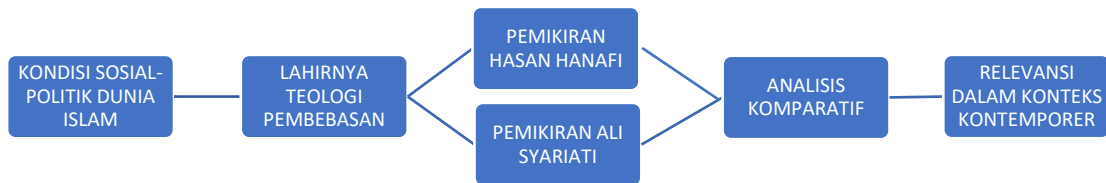
Keduanya sama-sama melihat Islam sebagai instrumen revolusi sosial, tetapi dengan perspektif yang berbeda. Hanafi melihat Islam sebagai sistem ideologi yang harus direkonstruksi untuk membangun kesadaran politik dan perlawanan terhadap dominasi global. Sementara itu, Syariati menempatkan Islam sebagai gerakan revolusioner yang membangun kesadaran kolektif dan menumbuhkan militansi dalam perjuangan sosial. Meskipun berbeda dalam

metodologi, baik Hanafi maupun Syariat Islam menekankan bahwa Islam bukan hanya sekadar agama spiritual, tetapi juga harus menjadi alat perjuangan dalam menegakkan keadilan dan membebaskan manusia dari struktur sosial yang menindas (Alif Jilham Kusuma Putra, 2023).

Pemikiran teologi pembebasan Hasan Hanafi dan Ali Syariat Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial-politik dunia Islam saat ini. Konsep Islam Kiri yang dikembangkan oleh Hanafi memberikan kritik terhadap marginalisasi umat Islam dalam percaturan global serta menawarkan strategi perlawanan berbasis ideologi Islam yang lebih membumi dan progresif. Dalam konteks gerakan sosial Islam modern, gagasan ini dapat diimplementasikan sebagai landasan untuk membangun kesadaran politik dan kemandirian intelektual umat Islam dalam menghadapi dominasi sistem kapitalisme global dan ketimpangan ekonomi yang masih terjadi di banyak negara Muslim. Sementara itu, pemikiran Islam Revolusioner Ali Syariat Islam tetap menjadi inspirasi bagi gerakan sosial yang menuntut perubahan struktural terhadap sistem politik yang otoriter dan menindas. Dengan menekankan pentingnya kesadaran historis dan interpretasi revolusioner terhadap Islam, Syariat Islam mengajarkan bahwa tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga basis ideologi perlawanan terhadap segala bentuk tirani dan eksploitasi (Mubarak et al., 2024).

Dalam menghadapi ketidakadilan sosial-politik di dunia Islam saat ini, teologi pembebasan menawarkan potensi besar sebagai instrumen transformasi sosial. Maraknya konflik geopolitik, kemiskinan struktural, serta represi terhadap hak-hak sipil di banyak negara Muslim menunjukkan bahwa Islam tidak cukup hanya dipahami dalam ranah ritualistik dan normatif, tetapi harus diterjemahkan ke dalam aksi sosial yang nyata. Pemikiran Hanafi dan Syariat Islam membuka ruang bagi reinterpretasi Islam sebagai kekuatan yang membebaskan, yang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan egaliter. Pemikiran mereka memberikan dasar bagi aktivisme Islam progresif, yang tidak hanya berorientasi pada spiritualitas, tetapi juga pada perjuangan sosial dalam menuntut keadilan, demokrasi, dan hak asasi manusia di dunia Islam kontemporer (Chrisanto, 2024).

,Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terkait Teologi Pembebasan dan pemikiran Hasan Hanafi dan Ali Syari'ati banyak dilakukan sebelumnya, Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Alwi (2015), dengan judul Teologi Pembebasan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi), yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji makna teologi pembebasan dalam pemikiran Hassan Hanafi, tujuan dari teologi tersebut, serta pengaruhnya terhadap wacana pemikiran Islam kontemporer. Dalam penelitian ini, teologi pembebasan dipahami sebagai sebuah refleksi atas kondisi sosial yang tertindas akibat dominasi kekuatan politik dan ekonomi tertentu. Konsep ini muncul dari kesadaran bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif, tetapi juga harus menjadi alat pembebasan bagi umat yang mengalami penindasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hassan Hanafi mengembangkan teologi pembebasan dengan pendekatan kritis terhadap tradisi keilmuan Islam, pemikiran Barat, serta realitas sosial umat Islam modern. Ia mengkritik

kecenderungan umat Islam yang pasif dalam menghadapi ketidakadilan global dan menekankan pentingnya rekonstruksi tradisi keilmuan Islam agar dapat berfungsi sebagai alat perubahan sosial. Teologi pembebasan menurut Hanafi bertujuan untuk membebaskan umat Islam dari eksploitasi, diskriminasi, serta mengembalikan kejayaan mereka dalam sejarah peradaban dunia. Dalam pemikirannya, ancaman eksternal seperti imperialisme dan kapitalisme, serta ancaman internal seperti kemiskinan dan kebodohan, harus dihadapi dengan kesadaran kritis dan gerakan revolusioner berbasis Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep teologi pembebasan dalam pemikiran Hassan Hanafi berakar pada reinterpretasi Islam yang lebih progresif dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, Hanafi menawarkan solusi berbasis keadilan sosial dan emansipasi umat Islam agar mampu menghadapi tantangan zaman (Muh. Alwi, 2019).

2. Skripsi yang ditulis oleh Dian Topan Arif Pribadi (2024), dengan judul *Pemikiran Sosialisme Religius Ali Syari'ati dan Perannya dalam Revolusi Iran 1979*, yang diterbitkan oleh Islamadina Volume 25 Nomor 1. Penelitian ini mengangkat sosok Dr. Ali Syari'ati sebagai tokoh pemikir yang memiliki peran signifikan dalam proses menuju Revolusi Iran 1979. Meskipun ia meninggal pada Juni 1977, dua tahun sebelum revolusi berlangsung, gagasan-gagasannya tentang Sosialisme Religius menjadi inspirasi utama bagi generasi muda Iran dalam perjuangan melawan rezim Shah Reza Pahlavi. Syari'ati mampu menggabungkan berbagai pemikiran yang berbeda, yaitu Islam revolusioner yang konservatif dengan ideologi sosialisme yang konstruktif, sehingga menciptakan suatu semangat pembebasan menuju masyarakat Islam yang egalitarian dan sejahtera. Kajian ini berfokus pada pemikiran Ali Syari'ati dalam kurun waktu 1953 hingga 1977, yaitu periode di mana ia aktif dalam berbagai kegiatan politik dan intelektual. Jangkauan pembahasannya meliputi pemikiran-pemikiran Syari'ati yang berhubungan dengan upaya perubahan sosial, terutama dalam merumuskan konsep Sosialisme Religius. Konsep ini berakar pada

kritik sosial terhadap status quo, di mana Syari'ati menggunakan analisis sosialisme yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan transformasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syari'ati berhasil merumuskan Islam dan sosialisme dalam satu garis pemikiran tanpa mengalami kontradiksi konseptual yang biasanya menjadi kritik terhadap ideologi sosialisme dalam dunia Islam. Melalui analisisnya terhadap kondisi Dunia Ketiga, khususnya dunia Islam, Syari'ati menyoroti ketimpangan sosial, eksploitasi ekonomi, serta dominasi politik yang terjadi akibat imperialisme dan kapitalisme global. Dengan menggunakan pendekatan Sosialisme Religius, ia menawarkan solusi berbasis Islam untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ali Syari'ati memainkan peran penting dalam membangun kesadaran revolusioner di Iran. Konsep Sosialisme Religiusnya menjadi landasan ideologis bagi gerakan pembebasan, yang akhirnya berkontribusi terhadap perubahan sosial dan politik menuju Revolusi Iran 1979 (Topan & Pribadi, 2024).

3. Artikel yang ditulis oleh Mardinal Tarigan, Rahmadani Br Sembiring, dan Rizekuna (2024), dengan judul Kesadaran Historis (Empat Dasar Pemikiran) Teologi Islam dalam Pandangan Hassan Hanafi, yang diterbitkan oleh El mujtama Volume 4 Nomor 5. Artikel ini membahas konsep tauhid dalam pemikiran Hassan Hanafi, yang merupakan aspek fundamental dalam teologi Islam. Kajian ini berangkat dari permasalahan bahwa pemahaman tauhid yang berkembang dalam Islam klasik dianggap telah menyebabkan stagnasi pemikiran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Hassan Hanafi merumuskan konsep tauhid agar tetap relevan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh dengan pendekatan kualitatif. Dalam analisisnya, penulis menggunakan dua metode utama. Pertama, metode untuk mengkaji pemikiran tokoh secara objektif dengan menjelaskan hasil-hasil pemikirannya. Kedua,

metode yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hassan Hanafi berupaya merumuskan konsep tauhid agar tidak terisolasi dari permasalahan kehidupan nyata. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an sebagai dasar kesadaran historis harus dipahami secara kontekstual, dengan memastikan keaslian teks melalui kajian historis sejak zaman para nabi hingga masa kini. Menurut Hanafi, seorang penyusun kitab tafsir Al-Qur'an harus bertanggung jawab atas orisinalitas teks wahyu, sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Dengan pendekatan ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa Hassan Hanafi berupaya menghubungkan tauhid dengan realitas sosial, sehingga pemahaman teologi Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran umat yang lebih aktif dalam menghadapi tantangan zaman (Tarigan et al., 2024).

4. Artikel yang ditulis oleh Azizah, Shofa Agniya Nur, Munir, dan Supriyadi, Yogi (2022), dengan judul Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis, yang diterbitkan oleh JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Volume 7 Nomor 1. Penelitian ini membahas fenomena penindasan yang dialami manusia, khususnya perempuan, akibat faktor-faktor seperti asal keturunan, ras, jenis kelamin, warna kulit, kekayaan, dan kekuasaan. Dalam sejarah perbudakan, perempuan sering mengalami diskriminasi ganda yang berakar pada ras dan gender. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perjuangan sosial yang mampu membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Hassan Hanafi, melalui konsep teologi pembebasannya, menawarkan perspektif baru terhadap realitas kehidupan manusia yang lebih humanis. Ia berupaya mengembalikan Islam kepada hakikatnya sebagai agama pembebasan yang peduli dan responsif terhadap isu-isu kemanusiaan. Islam sering kali dipahami sebagai agama yang berfokus pada ketuhanan, khususnya melalui ajaran tauhid, namun Hassan Hanafi menekankan bahwa tauhid juga harus berimplikasi pada keadilan sosial

dan kesetaraan manusia. Dalam pandangannya, ajaran tauhid menempatkan manusia pada derajat yang sama, sehingga ia menolak segala bentuk diskriminasi berbasis keturunan, ras, warna kulit, jenis kelamin, kekayaan, dan kekuasaan. Penelitian ini menyimpulkan tiga poin utama: pertama, Hassan Hanafi menolak segala bentuk penindasan terhadap manusia; kedua, ia meyakini bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama tanpa diskriminasi; dan ketiga, ia menolak penindasan terhadap perempuan dengan dasar teologis serta prinsip kesetaraan umat manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis literatur untuk menggali sumber-sumber pemikiran Hassan Hanafi terkait teologi pembebasan dan perjuangan melawan penindasan, khususnya terhadap perempuan (Azizah et al., 2022).

5. Artikel yang ditulis oleh Sabara (2016), dengan judul Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati, yang diterbitkan oleh *AL-FIKR* Volume 20 Nomor 2. Tulisan ini membahas pemikiran teologi Ali Syari'ati, khususnya terkait konsep teologi pembebasan. Beberapa aspek yang dibahas dalam penelitian ini meliputi biografi Ali Syari'ati, cara memahami pemikiran dan bahasanya, pandangan dunia serta ideologinya, konsep Tauhid sebagai pandangan dunia yang membebaskan, serta falsafah penciptaan manusia menurut Ali Syari'ati. Ali Syari'ati memahami agama bukan hanya dalam dimensi ritual, tetapi juga sebagai sumber kesadaran (*awareness*), landasan etik (*morality*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kehendak bebas (*free will*). Agama, dalam pandangannya, harus menjadi kekuatan pembebasan dari determinasi ideologi-ideologi multitheism yang menindas. Tauhid, bagi Ali Syari'ati, adalah dasar ideologi pembebasan yang menolak segala bentuk diskriminasi demi mewujudkan egalitarianisme. Ia melihat Tauhid sebagai semangat perlawanan terhadap kezaliman dan penindasan berdasarkan nilai-nilai keadilan sosial. Dalam perspektifnya, Tauhid adalah pusat kehidupan dan eksistensi manusia. Konsep ini mendorong manusia untuk

menginternalisasi sifat-sifat Ketuhanan dalam proses evolusi eksistensial menuju manusia theomorphic yakni manusia yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ali Syari'ati tentang teologi pembebasan didasarkan pada prinsip Tauhid yang aktif dan revolusioner. Tauhid tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial dan perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan (Sabara, 2016).

6. Artikel yang ditulis oleh Badrus Akhmad Roja Zaman (2021), dengan judul Humanistik Dan Teologi Pembebasan Ali Syariati (Telaah Atas Pemikiran Ali Syariati Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Islam Kontemporer, yang diterbitkan oleh *Al-Fikra: Jurnal ilmiah Keislaman* Volume 20 Nomor 2. Artikel ini membahas pemikiran Ali Syari'ati mengenai humanisme dan teologi pembebasan serta pengaruhnya terhadap Revolusi Iran 1979. Meskipun Syari'ati meninggal satu tahun sebelum revolusi terjadi, pemikirannya memiliki dampak yang signifikan terhadap para tokoh penggerak revolusi tersebut. L. Carl Brown bahkan menyatakan bahwa Imam Khomeini, sebagai salah satu tokoh utama dalam Revolusi Iran, turut dipengaruhi oleh pemikiran revolusioner Syari'ati. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan Ali Syari'ati dan pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi yang dikembangkan oleh Syari'ati merupakan teologi yang membebaskan manusia dari fatalisme yang merugikan. Pemikirannya sangat kental dengan tema humanisme dan revolusi. Ali Syari'ati membawa kajian keislaman dari yang sebelumnya berorientasi theo-centric dalam tradisi Islam klasik menuju kajian yang lebih anthropocentric. Ia mengajak umat Islam untuk melakukan pembebasan melalui reinterpretasi ajaran agama. Syari'ati secara tegas menolak pandangan Marx yang menyatakan bahwa agama adalah "candu bagi masyarakat." Sebaliknya, menurutnya, agama justru dapat menjadi kekuatan ideologis yang membebaskan manusia dari

berbagai bentuk tekanan dan penindasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ali Syari'ati tentang teologi pembebasan menekankan peran aktif agama dalam perjuangan sosial dan politik. Melalui reinterpretasi ajaran Islam, Syari'ati mendorong umat Muslim untuk melawan ketidakadilan dan menciptakan masyarakat yang lebih egaliter dan bebas dari penindasan (Zaman, 2021).

7. Artikel yang ditulis oleh Siti Syamsiyatul Ummah (2020), dengan judul Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam), yang diterbitkan oleh Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Volume 2 Nomor 2. Artikel ini membahas pemikiran teologi pembebasan Ali Syari'ati dalam konteks perlawanan terhadap rezim otoriter Shah Pahlevi di Iran. Sebagai salah satu pemikir Muslim terkemuka di era modern, Ali Syari'ati memainkan peran penting dalam membangkitkan kesadaran revolusioner di kalangan pemuda Iran pada tahun 1970-an. Ia membangun ideologi Islam yang berorientasi pada pembebasan, dengan tauhid sebagai fondasi utama untuk menegakkan persamaan dan keadilan sosial. Dalam pandangan Syari'ati, tauhid bukan hanya konsep ketuhanan, tetapi juga mencerminkan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi sosial, ketidakadilan, dan penindasan dianggap sebagai bentuk syirik yang harus diperangi. Pemikirannya menegaskan bahwa Islam seharusnya menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dari keterbelengguan struktural dan ideologis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran Ali Syari'ati dalam beberapa aspek, antara lain biografinya, konsep Tauhid yang Membebaskan, pandangan religius-humanistik, serta hubungan antara tauhid dan emansipasi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam perspektif Ali Syari'ati tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan politik yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi pembebasan Ali Syari'ati menekankan pentingnya kesadaran, tanggung jawab, dan kebebasan manusia dalam

menghadapi berbagai bentuk penindasan. Melalui pemikiran religius-humanistiknya, Syari'ati mendorong umat Islam untuk aktif dalam perjuangan sosial demi menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan egaliter (Siti Syamsiyatul Ummah, 2020).

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan kajian terdahulu yang mengangkat pemikiran Hasan Hanafi dan Ali Syari'ati. Sama seperti penelitian Muh. Alwi (2015), Sabara (2016), dan Siti Syamsiyatul Ummah (2020), penelitian ini memusatkan perhatian pada teologi pembebasan sebagai kerangka berpikir yang menempatkan Islam tidak sekadar sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif untuk membebaskan umat dari penindasan. Sejalan dengan Mardinal Tarigan dkk. (2024) dan Sabara (2016), penelitian ini mengakui peran tauhid sebagai basis ideologis pembebasan yang memiliki implikasi sosial-politik yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga mengikuti pendekatan penelitian Dian Topan Arif Pribadi (2024) dan Badrus Akhmad Roja Zaman (2021) yang menempatkan konteks sosial-politik Mesir dan Iran sebagai latar historis penting dalam membentuk kerangka pemikiran kedua tokoh, sekaligus menegaskan keterlibatan gagasan mereka dalam mendorong perubahan sosial.

Namun demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Kebaruan tersebut terletak pada analisis komparatif yang memadukan dua tokoh dari latar mazhab dan konteks berbeda ke dalam satu kerangka pembahasan yang sistematis, sehingga mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan epistemologis, ideologis, serta metodologis keduanya secara lebih utuh. Penelitian ini juga menekankan relevansi orientasi emansipatoris kedua tokoh dalam menghadapi tantangan teologi Islam kontemporer, seperti stagnasi pemikiran, politisasi agama, dan hegemoni kapitalisme global.